

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zat-zat adiktif sangat berbahaya bagi tubuh dan menjadi masalah bagi umat manusia di berbagai belahan bumi. Zat tersebut dikenal dengan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai Narkoba (Narkotika dan Obat Berbahaya). NAPZA adalah zat-zat kimiawi yang dimasukkan kedalam tubuh manusia baik ditelan melalui mulut, dihirup melalui hidung, maupun disuntikkan melalui urat darah. Zat-zat kimiawi itu dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan dan perilaku seseorang. Pemakaian terus-menerus akan mengakibatkan ketergantungan fisik dan atau psikologis. Resiko yang paling sering terjadi adalah kerusakan pada system saraf dan organ-organ penting lainnya seperti jantung, paru-paru dan hati (Kemenkes RI, 2014).

Terkait dengan penyalahgunaan Narkoba pada kelompok pelajar atau mahasiswa, negara-negara di Eropa mempunyai perhatian khusus terhadap upaya Pencegahan, Penanggulangan Penyalahgunaan dan Predaran Gelap Narkoba (P4GN) dengan melakukan survey penyalahgunaan narkoba di sekolah secara periodik dan berkesinambungan atau yang lebih dikenal dengan *Europe School Survey Project on Alcohol and Drugs* (ESPAD). Sedikitnya terdapat 35 negara Uni Eropa terlibat dalam proyek ESPAD yang hingga tahun 2015 sudah dilakukan enam kali yaitu pada tahun 1995, 1999, 2003, 2007, 2011, dan 2015. Data *Europe School Survey Project on Alcohol and Drugs* (ESPAD) tahun 2015, melaporkan 1 dari 5 pelajar di republic Ceko, Perancis, Islandia, Swiss dan Inggris pernah menyalahgunakan narkoba dalam sebulan terakhir. Laporan dari beberapa negara ESPAD menunjukkan prevalensi pelajar laki-laki yang menyalahgunakan narkoba lebih tinggi daripada pelajar perempuan (ESPAD, 2015).

Upaya yang sama juga dilakukan di Indonesia dengan melakukan beberapa survey nasional penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar/ mahasiswa padatahun 2003, 2006, 2009 dan 2011. Survey dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) (sebagai *focal point*) bekerjasama dengan Lembaga Pranata Pembangunan Universitas Indonesia pada tahun 2003, dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2006 dan 2009. Dari hasil survey tahun 2011 yang dilakukan di 16 propinsi menunjukkan dari 100 orang pelajar/ mahasiswa terdapat 4 orang pernah menyalahgunakan NAPZA. Angka tersebut lebih rendah disbanding pada dua survey sebelumnya, yaitu sekitar 8 orang pernah pakai dan 5 orang pernah menyalahgunakan (BNN, 2011).

Provinsi Yogyakarta dengan predikat kota pendidikan, budaya maupun pariwisata memiliki tingkat heterogenitas dan mobilitas yang tinggi. Hal ini disebabkan banyaknya remaja atau pemuda dari berbagai daerah yang menuntut ilmu dengan latarbelakang sosial yang berbeda, salah satu akibatnya propinsi ini menjadi sangat rawan terhadap permasalahan penyalahgunaan NAPZA. Terjadinya kasus penyalahgunaan NAPZA terbesar terjadi di Kabupaten Sleman, BNN Provinsi Yogyakarta sepanjang tahun 2013 mengungkap 90 kasus penyalahgunaan Narkoba dan di Kota Jogja mencapai 60 kasus sementara di Kabupaten Bantul 45 kasus sedangkan 4 kasus di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul tidak ada kasus. Dari jumlah tersebut memang didominasi oleh Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta (Ari, 2013).

Berdasarkan penelitian terbaru yang dilakukan BNN Republik Indonesia di tahun 2015, Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-8 di Indonesia dalam hal penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, mencapai 60.182 orang dari keseluruhan populasi penduduk, dengan rentang usia 10 – 59 tahun. Sebagai daerah tujuan wisata, pendidikan, dan kebudayaan, DIY memiliki potensi kerawanan yang cukup tinggi. Peluang untuk menggunakan atau mengedarkan Narkoba di Kabupaten Sleman dapat dikatakan cukup tinggi, karena disini banyak terdapat perguruan tinggi, Sekolah Menengah Atas (SMA), kost-kostan hingga tempat hiburan. Oleh karena itu, bagi pengedar, hal ini merupakan jalur strategis yang dimanfaatkan untuk mengedarkan Narkoba. Menurut survei BNN tahun

2013 Di Provinsi Yogyakarta mencatat bahwa sekitar 24 ribu warga Sleman tersangkut dalam kasus penyalahgunaan Narkoba, jumlah tersebut didominasi usia 15-59 tahun dan usia sekolah seperti SMP dan SMA merupakan yang paling rentan. Usia SMP dan SMA merupakan masa transisi, saat mereka sedang mencari jati diri dan cenderung mudah terpengaruh. Data BNN terkait pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang di tahun 2015, tercatat anak usia di bawah 19 tahun berjumlah 348 orang dari total 5.127 orang yang direhabilitasi di tahun itu. Sedangkan jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan kelompok umur pada 2015 yakni anak usia sekolah dan remaja di bawah 19 tahun berjumlah 2.186 atau 4,4% dari total tersangka (Yadi, 2015).

Penyalahgunaan NAPZA pada siswa dapat mengakibatkan terganggunya fungsi otak dan perkembangan moral pemakainya, intoksikasi (keracunan), overdosis (OD) yang dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernapasan dan perkembangan otak, gangguan perilaku (mental sosial), gangguan kesehatan, menurunnya nilai-nilai, serta masalah ekonomi dan hukum. NAPZA akan merusak disiplin dan motivasi yang sangat tinggi untuk proses belajar siswa. penyalahgunaan NAPZA akan beresiko besar terjadinya tindak kejahatan dan perilaku asosial pada siswa yang akan mengganggu ketertiban dan keamanan dalam proses belajar, merusak barang-barang sekolah hingga meningkatnya perkelahian antar siswa. Terciptanya hubungan pengedar narkoba dengan korbannya sehingga terbentuk pasar gelap perdagangan narkoba yang sangat sulit diputuskan mata rantainya. Akibatnya Negara mengalami kerugian karena masyarakat yang tidak produktif, kejahatan meningkat, serta sarana dan prasarana yang harus disediakan untuk mengatasi masalah tersebut (Fitria, 2013).

Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 pasal 13 tentang penggunaan narotika untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbunyi “Narkotika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Akan tetapi, dalam kenyataan tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan narkoba sudah diselewengkan oleh konsumen narkoba yang tidak sah atau ilegal menurut hukum.

Upaya pencegahan yang dilakukan pemerintah dalam perda DIY No 13 Tahun 2010 pada Bagian Ketiga terdapat poin Pencegahan terhadap Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) melalui satuan pendidikan pada pasal 9, penanggungjawab satuan pendidikan wajib menyusun dan menetapkan kebijakan serta mengawasi pelaksanaan kebijakan pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dalam peraturan dan tata tertib dan disosialisasikan di lingkungan satuan pendidikan, membentuk tim atau kelompok kerja satuan tugas anti narkoba di masing-masing satuan pendidikan, ikut melaksanakan kampanye dan penyebaran informasi yang benar mengenai bahaya narkoba, memfasilitasi layanan konsultasi atau konseling bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan menyalahgunakan narkoba, bertindak kooperatif dan proaktif kepada penegak hukum, jika terjadi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di lingkungan satuan pendidikannya, dan berkoordinasi dengan orang tua/ wali peserta didik jika ada indikasi terjadi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di lingkungan satuan pendidikannya dan segera melaporkan kepada pihak yang berwenang (Yadi, 2015).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novita (2012) yang berjudul hubungan antara pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA di SMKN 4 Bondowoso, Tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA di SMKN 4 Bondowoso, sebagian besar cukup yaitu 66 responden atau 42% , 30 responden atau 19,1% berpengetahuan baik dan 61 responden atau 38,9% berpengetahuan kurang. Sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA di SMKN 4 Bondowoso tahun 2012 sebesar 90 responden atau 57,3% adalah positif dan sebesar 67 responden atau 42,4% adalah negatif. Ada hubungan pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA di SMKN 4 Bondowoso tahun 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Amirudin (2012) yang berjudul gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang penyalahgunaan NAPZA di SMAN 1 Bungoro Kabupaten Pangkep, tingkat pengetahuan responden mengenai NAPZA dari 90 siswa, 95,6% memiliki pengetahuan baik, dan 4,4% pengetahuan yang

kurang. Responden umumnya bersikap positif dengan proporsi yang bersikap positif 96,7%, dan bersikap negative 3,3% dalam hal penyalahgunaan NAPZA.

Setiap tahun terjadi pergantian dan penambahan jumlah remaja menurut survei penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) oleh Joe (2011), jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa, terdapat 36.600.000 (21%) remaja di Indonesia. Jumlah remaja yang tidak sedikit itu merupakan potensi yang sangat besar dalam melanjutkan pembangunan di Indonesia. Sedangkan Di Provinsi Yogyakarta sendiri menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2016 mengatakan Kabupaten Sleman merupakan Kabupaten yang memiliki populasi remaja terbesar di Provinsi Yogyakarta dengan jumlah populasi 188.740 jiwa. Dengan jumlah populasi remaja yang tidak sedikit ini tidak menutup kemungkinan remaja akan menyalahgunakan NAPZA Di Kabupaten Sleman.

SMA Negeri 1 Sleman merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Akreditasi sekolah yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Sekolah (BAS) adalah A dan mempunyai siswa-siswi yang banyak. Setelah melakukan studi pendahuluan pada 4 pelajar yang ada Di SMA Negeri 1 Sleman, didapatkan bahwa semua pelajar sudah mengetahui tentang NAPZA sedangkan sikap siswa terhadap penyalahgunaan NAPZA semua siswa bersikap positif untuk menjauhi NAPZA. Tempat keberadaan SMA ini sangatlah strategis yang berada di Kabupaten Sleman, dimana kita ketahui Kabupaten Sleman adalah kabupaten dengan jumlah perguruan tinggi dan lembaga pendidikan paling banyak di Provinsi Yogyakarta. Dengan mobilitas yang tinggi di Kabupaten Sleman tidak menutup kemungkinan banyak pelajar yang menyalahgunakan NAPZA.

Dengan landasan berbagai hal di atas maka guna mencegah terjadinya penyalahgunaan NAPZA dikalangan pelajar, perlu mengetahui bagaimana sikap siswa tentang penyalahgunaan NAPZA dan pengetahuan yang dimiliki oleh pelajar tentang NAPZA.

B. Rumusan Masalah

“Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa tentang penyalahgunaan NAPZA di SMA Negeri 1 Sleman ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa tentang penyalahgunaan NAPZA di SMA Negeri 1 Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui tingkat pengetahuan siswa SMA tentang NAPZA yang mencakup pengertian NAPZA, jenis-jenis NAPZA, akibat/dampak penyalahgunaan NAPZA, Ciri-ciri penyalahgunaan NAPZA, pencegahan penyalahgunaan NAPZA, dan pengobatan korban penyalahgunaan NAPZA.
- b) Diketahui sikap siswa tentang penyalahgunaan NAPZA.
- c) Diketahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap siswa tentang penyalahgunaan NAPZA

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan keperawatan jiwa, khususnya perihal pada tingkat pengetahuan dengan sikap siswa tentang penyalahgunaan NAPZA pada siswa Sekolah Menengah Atas.

2. Praktis

a) Bagi sekolah

Dapat menjadi bahan pertimbangan guna menyosialisasikan tentang penyalahgunaan NAPZA.

b) Bagi orang tua

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menjaga anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, terutama yang berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA.

c) Bagi siswa

Dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang penyalahgunaan NAPZA dan pencegahannya.

d) Bagi peneliti lain

Dapat menjadi pendukung atau dasar untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Novita S. (2012), melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA. Tujuan penelitian ini untuk mencari ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan sikap remaja tentang penyalahgunaan NAPZA. Desain penelitian ini observasional analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi 259 orang, sampel 157 responden, teknik sampling *Probability Sampling* dengan pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian dengan uji *Chi square* diperoleh x^2 hitung (9,607) $> x^2$ tabel (5,991) sehingga hasilnya menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang NAPZA dengan sikap dalam penyalahgunaan NAPZA. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari hubungan tingkat pengetahuan tentang NAPZA dengan sikap tentang penyalahgunaan NAPZA, uji statistik menggunakan *chi square* dan menggunakan teknik pengambilan sampling *proportionate stratified random sampling*. Perbedaan penelitian ini adalah tempat penelitian yaitu di SMKN 4 Bondowoso, tahun penelitian 2012 dan sampel penelitian. Sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Sleman dan pada tahun 2017.
2. Amirudin (2012), melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang NAPZA di SMAN 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari gambaran umum pengetahuan remaja dan sikap remaja terhadap NAPZA. Desain penelitian

ini adalah deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai NAPZA berada pada kategori baik (95,6%) dan responden umumnya bersikap positif atas pengetahuannya tentang NAPZA (96,7%). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang penyalahgunaan NAPZA. Perbedaannya adalah lokasi penelitian di SMAN 1 Bungoro sedangkan penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 Sleman, perbedaan selanjutnya adalah tahun penelitian yaitu tahun 2012 dan tahun 2017.

3. Saputro (2011), melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan sikap dalam penyalahgunaan NAPZA pada siswa di SMA Al-Islam 3 Surakarta. Tujuan penelitian ini untuk mencari ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan sikap remaja dalam penyalahgunaan NAPZA. Desain penelitian ini adalah deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap. Desain penelitian ini observasional analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel 75 responden, teknik sampling *Probability Sampling* dengan pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian dengan uji *Chi square* diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar $0,027 < 0,05$ sehingga diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa tentang NAPZA dengan sikap dalam penyalahgunaan NAPZA. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap siswa tentang penyalahgunaan NAPZA, uji statistik menggunakan *chi square* dan menggunakan teknik pengambilan sampling *proportionate stratified random sampling*. Perbedaannya adalah lokasi penelitian di SMA Al-Islam 3 Surakarta, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 Sleman, perbedaan selanjutnya adalah tahun penelitian yaitu tahun 2011 dan tahun 2017.